

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendapatkan ASI merupakan salah satu hak anak yang sejatinya dapat terpenuhi. Namun, dalam prakteknya di kehidupan sehari-hari tidak semua anak bisa mendapatkan ASI terutama yang secara eksklusif dari ibunya karena banyak faktor. Meskipun saat ini telah banyak beredar susu formula yang digadagadag memiliki kandungan gizi lengkap, tetap saja ASI baik dari fungsi maupun komposisi tidak dapat digantikan oleh susu formula manapun, karena ASI memang telah diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan untuk seorang anak manusia. Secara sederhana, ASI eksklusif dapat dipahami sebagai suatu kondisi dimana sang anak hanya mendapatkan asupan ASI saja tanpa tambahan apapun kecuali vitamin atau obat mulai dari sejak dilahirkan hingga berusia enam bulan.

Komposisi gizinya yang sangat kaya dan sesuai untuk bayi serta fungsi proteksinya yang tinggi terutama untuk penyakit infeksi, sehingga dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas bayi, merupakan manfaat utama ASI bagi bayi. Selain itu, ASI juga bermanfaat untuk ibu dan salah satunya yang cukup penting yaitu dapat mengurangi perdarahan *post partum* atau pasca melahirkan dimana hal ini merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam kejadian kematian ibu (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Menurut Roesli (2007) dalam Sitopu (2013), potensi yang dimiliki oleh ASI demikian besar, bahkan kematian bayi dapat dicegah 13 % dengan pemberian ASI eksklusif dan sebesar 19 % jika dikombinasikan dengan makanan tambahan setelah usia 6 bulan. Tidak hanya itu saja, menurut UNICEF pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat mencegah 10 juta kematian balita di dunia dan 30.000 kematian bayi di Indonesia per tahunnya (Kusumastuti, 2014).

Mulai dari tahun sembilan puluhan hingga tahun 2015, tren Angka Kematian Bayi (AKB) Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya, namun angka ini masih tergolong relatif tinggi jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Pada tahun 2015 ini, Angka Kematian Bayi di Indonesia sebanyak 22 kematian per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2016). Namun, jika dilihat dari cakupan provinsi, data terakhir menunjukkan pada tahun 2007 hingga 2012, sebaliknya terdapat tren kenaikan angka kematian bayi yang dilaporkan dari sembilan provinsi di Indonesia dan salah satunya adalah Yogyakarta (Kemenkes RI, 2013).

Angka cakupan ASI eksklusif Indonesia masih cukup jauh dari target yang diharapkan yakni sebesar 80% (Kemenkes RI, 2015). Hal tersebut dikarenakan angka cakupan ASI eksklusif Indonesia pada tahun 2015 baru mencapai 55,7%. Jika dilihat dari cakupan per provinsi, maka salah satu provinsi yang masih belum mencapai target yaitu adalah Provinsi D.I Yogyakarta (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan data terakhir, Kabupaten-kabupaten yang berada di Provinsi D.I Yogyakarta yang memperoleh persentase cakupan ASI eksklusif tertinggi yaitu Kabupaten Sleman dan Bantul (> 60%), kemudian disusul oleh Kabupaten Gunungkidul, Kulonprogo dan Kota Yogyakarta (40-59%) (Dinas Kesehatan Provinsi D.I Yogyakarta, 2013).

Menurut data dari masing-masing Profil Kesehatan lima kabupaten yang ada di Provinsi D.I Yogyakarta serta jika melihat tren beberapa tahun terakhir, maka diperoleh bahwa Kota Yogyakarta memiliki angka cakupan ASI eksklusif terendah dibandingkan kabupaten-kabupaten lainnya. Pada tahun 2014, didapatkan data bahwa cakupan ASI eksklusif Kota Yogyakarta sebesar 54,9%. Angka ini masih belum bisa mencapai target rencana dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta sendiri maupun target Kemenkes (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2015).

Padaحال Pemerintah Kota Yogyakarta sendiri telah membuat peraturan terkait hal ini yaitu Perda No. 1 Tahun 2014 tentang Pemberian ASI eksklusif,

dimana hal ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif . Kota Yogyakarta sendiri merupakan Ibukota dari Provinsi Yogyakarta dan terdiri dari 18 kecamatan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta pada tahun 2015, Kecamatan Tegalrejo yang termasuk Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo merupakan salah satu wilayah dengan angka pencapaian ASI eksklusif yakni sekitar 56 % yang berarti belum mencapai target. .

Menyusui merupakan suatu perilaku kesehatan yang proses pelaksanaannya cukup kompleks, karena banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Terutama untuk melakukan pemberian ASI secara eksklusif dimana seorang ibu serta keluarga atau orang terdekatnya harus mampu berkomitmen hanya memberikan ASI saja kepada anak minimal selama enam bulan pertama sejak dilahirkan.

Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian analisis multilevel terhadap 5 negara (termasuk Indonesia) yang dilakukan oleh Senarath et al (2010) , didapatkan hasil bahwa urutan kelahiran pertama (anak pertama), status ibu bekerja dan usia tua ketika hamil cukup berpengaruh pada kejadian tidak terjadinya pemberian ASI eksklusif. Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Seoparmanto dan Pranata (2005), yang menggunakan data demografi nasional (SDKI) didapatkan bahwa variabel faktor yang memiliki pengaruh bermakna terkait pemberian ASI eksklusif pada bayi yaitu status pekerjaan ibu dan daerah tempat tinggal di pedesaan atau perkotaan.

Dewasa ini, semakin berkembangnya era emansipasi terhadap wanita, partisipasi wanita dalam dunia kerja pun semakin meningkat. Menurut Markum (2006) dalam Wahyuni (2014), pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ibu biasanya dapat menyita waktu dan cukup memberikan pengaruh bagi keluarganya. Ketika seorang ibu bekerja dan waktunya banyak tersita diluar rumah sedangkan ia memiliki anak usia menyusui, maka perihal menyusui ini bisa menjadi suatu dilema atau problem baginya apakah harus memberikan ASI atau susu formula (IDAI, 2015).

Terkait dengan fenomena tersebut, maka disinilah peranan akan pengetahuan manajemen laktasi dibutuhkan. Ketika seorang ibu tahu dan mengerti tentang manajemen laktasi, maka faktor pekerjaan pun dapat disiasati dan si bayi tetap mendapatkan ASI eksklusif. Terlebih lagi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Haryono dan Setianingsih (2014) dalam Kurniasih (2015), dimana pengetahuan ibu yang khususnya menyangkut masalah manajemen laktasi memberikan kontribusi besar pada pemberian ASI eksklusif. Atas penjabaran latar belakang diatas inilah yang membuat penulis ingin meneliti lebih dalam terkait faktor status bekerja dan pengetahuan tentang manajemen laktasi terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Status Pekerjaan ibu dan Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta .”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Status Pekerjaan Ibu dan Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi manfaat bagi :

1.4.1 Masyarakat

- Dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai hal yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif terutama terkait faktor status pekerjaan ibu dan pengetahuan tentang manajemen laktasi
- Diharapkan pelaksanaan pemberian ASI dapat meningkat di masyarakat, sehingga angka cakupan pemberian ASI eksklusif dapat semakin meningkat

1.4.2 Pemerintah dan Lembaga Kesehatan

- Dapat menambah referensi data agar program untuk penggalakkan ASI eksklusif selanjutnya bisa semakin ditingkatkan dan efektif.

1.4.3 Institusi Pendidikan

- Dapat semakin membuka kesempatan dan minat untuk mengembangkan penelitian terkait hal ini bagi para peneliti selanjutnya di masa mendatang

1.4.4 Peneliti

- Menambah pengalaman dan pembelajaran dalam penelitian serta pengetahuan terutama mengenai faktor status pekerjaan ibu dan pengetahuan tentang manajemen laktasi terhadap pemberian ASI eksklusif.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti variabel terkait dengan status pekerjaan ibu dan pengetahuan tentang manajemen laktasi terhadap pemberian ASI eksklusif, yaitu :

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Perbandingan dengan saat ini	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Okawary, O (2015)	Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Yogyakarta	- Terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p < 0.05$)	- Variabel status pekerjaan - Uji <i>Chi square</i>	-Metode : korelasi retropektif -Lokasi - Jumlah variabel bebas - Kriteria sample
2.	Dahlan, A., Mubin, F., Mustika, D. (2013)	Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	Terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif ($p < 0,05$)	- Metode penelitian <i>cross sectional</i> -Uji statistik <i>Chisquare</i>	- Kriteria sample -Variabel bebas yang diteliti -Lokasi

3.	Sri Handayani (2015)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku dalam Pemberian ASI di Desa Kenokorejo Polokarto Sukoharjo	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif $p\ value < 0,05$	- Desain penelitian <i>crosssectional</i>	- Kriteria sample - Jumlah variabel yang diteliti - Analisa bivariat dengan uji Kendall Tav - Lokasi
4.	Dian Kurniasih (2015)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Bligo Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang	Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Bligo, Ngluwar, Magelang ($p\ value < 0,05$)	- Metode penelitian <i>crosssectional</i> - Uji statistik <i>Chi-square</i>	-Jumlah variabel yang diteliti -Kriteria Sampel - Lokasi